

## DINAMIKA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI BONE DARI MASA KE MASA

Muhammad Affan <sup>1</sup>, Kikiamalia <sup>2</sup>, Idrus L <sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

Corresponding Author: [affanhusain14@gmail.com](mailto:affanhusain14@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [kikiamaliak0@gmail.com](mailto:kikiamaliak0@gmail.com)<sup>2</sup>,

[idruslatif.iainbone@gmail.com](mailto:idruslatif.iainbone@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Info Artikel

**Received:** 12 April 2026

**Revised :** 03 Mei 2026

**Accepted:** 11 Mei 2026

**Published:** 21 Mei 2026

**Keywords:** Bone, Islamic Education, History of Education, Islamic Studies, Madrasas

**Kata Kunci:** Bone, Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan, Pengajian, Madrasah

---

### Abstract

*This abstract explores the evolution of Islamic education in Bone, South Sulawesi, utilizing a qualitative historical perspective to analyze how religious institutions transitioned from informal learning in surau (Islamic study groups) and pengajian (Islamic study circles) to contemporary formal educational establishments. This study situates Bone within a national framework by examining the interplay of local customs, religious power, and governmental policy. Qualitative historical techniques are applied to primary and secondary sources: the Bone royal archives, lontara (Islamic manuscripts), religious texts, and historical writings on Indonesian Islamic education. The primary results show that Bone's Islamization occurred via a blend of religious education (pengajian, mangaji tudang) and backing from the authorities, leading to the establishment of traditional institutions (surau, madrasahs under royal patronage) and an evolution into a contemporary education system through madrasahs, PGA (Islamic boarding schools), MTsN (Islamic junior high schools), and SMA Islam (Islamic senior high schools). This change was shaped by socio-political factors, shifts in national policy, and the contributions of notable Bone scholars like al-Madrasah al-Amīriyyah Watampone and Madrasah Darul Huffadh. The national context of Bone is evident in the implementation of the national curriculum and the incorporation of Islamic educational institutions within the formal education system of Indonesia. This research indicates the necessity to enhance the connection between Bone's local heritage and national education policy to elevate the quality of culturally pertinent and contemporary Islamic education. Keywords: Bone, pendidikan Islam, sejarah pendidikan, studi keagamaan, madrasah, Muhammadiyah, Surau, lontara.*

---

### Abstrak

Abstrak ini mengeksplorasi evolusi pendidikan Islam di Bone, Sulawesi Selatan, dengan menggunakan perspektif sejarah kualitatif untuk menganalisis bagaimana lembaga-lembaga keagamaan bertransisi dari pembelajaran informal di surau (kelompok studi Islam) dan pengajian (lingkaran studi Islam) ke lembaga pendidikan formal kontemporer. Studi ini menempatkan Bone dalam kerangka nasional dengan meneliti interaksi antara adat istiadat setempat, kekuatan keagamaan, dan kebijakan pemerintah. Teknik sejarah kualitatif diterapkan pada sumber primer dan sekunder: arsip kerajaan Bone, lontara (manuskrip Islam), teks-teks keagamaan, dan tulisan-tulisan sejarah tentang pendidikan Islam di Indonesia. Hasil utama menunjukkan bahwa Islamisasi Bone terjadi melalui perpaduan pendidikan agama

(pengajian, mangaji tudang) dan dukungan dari pihak berwenang, yang mengarah pada pembentukan lembaga-lembaga tradisional (surau, madrasah di bawah naungan kerajaan) dan evolusi menjadi sistem pendidikan kontemporer melalui madrasah, PGA (sekolah berasrama Islam), MTsN (sekolah menengah pertama Islam), dan SMA Islam (sekolah menengah atas Islam). Perubahan ini dibentuk oleh faktor sosio-politik, pergeseran kebijakan nasional, dan kontribusi para cendekiawan Bone terkemuka seperti al-Madrasah al-Amīriyyah Watampone dan Madrasah Darul Huffadh. Konteks nasional Bone terlihat jelas dalam penerapan kurikulum nasional dan pengintegrasian lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan formal Indonesia. Penelitian ini menunjukkan perlunya meningkatkan hubungan antara warisan lokal Bone dan kebijakan pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang relevan secara budaya dan kontemporer. Kata kunci: Bone, pendidikan Islam, sejarah pendidikan, studi keagamaan, madrasah, Muhammadiyah, Surau, lontara.



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

*Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam telah menjadi fondasi pembentukan identitas dan integrasi sosial bagi komunitas Muslim di Indonesia. Secara luas, lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai agen pembentukan akhlak, penanaman nilai-nilai keagamaan, dan penguatan solidaritas komunitas (kebijakan pendidikan nasional, sejarah kontemporer). Dalam konteks Bone, peran pendidikan Islam lebih spesifik sebagai wahana transmisi ilmu agama, bahasa daerah, serta koordinasi antara otoritas keagamaan dengan institusi komunitas (surau, pesantren) yang membentuk praktik keagamaan dan tata kelola social (Dalle & Jundi, 2022; Kadir, 2019; Suhra, 2019).

Bone merupakan salah satu kerajaan Bugis-Makassar yang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Transisi dari Islamisasi oleh kerajaan-kerajaan setempat hingga pembentukan lembaga pendidikan formal mencerminkan dinamika antara kedudukan politik, budaya, dan agama. Sejarah Bone menunjukkan adanya masa pendirian masjid tua Al-Mujahidin, pembentukan kadi, serta institusi pendidikan Islam tradisional yang kemudian bertransformasi seiring dengan kebijakan nasional tentang madrasah, PGA, dan sekolah Islam modern (Ma'mun, 2021; Muhaemin, 2019; Ridhwan, 2019; Syamsuddin, 2007).

Secara historis, pendidikan Islam di Bone berangkat dari pengajian, mangaji tudang, dan pengajaran kitab kuning di lingkungan istana dan masjid; kemudian berkembang menjadi lembaga-lembaga madrasah tradisional yang bertransformasi mengikuti model madrasah klasik dan madrasah modern. Perkembangan ini dipengaruhi oleh dinamika perdagangan, kontak budaya-agama dengan

kerajaan lain (Gowa-Tallo), serta reformasi pendidikan Islam pada masa kolonial hingga pasca-kemerdekaan, termasuk munculnya pesantren modern dan institusi berbasis pesantren di Bone (Bosra, 2020; Idrus, 2022; Ma'mun, 2021; Markus, 2022; Ridhwan, 2019).

Studi mengenai dinamika pendidikan Islam di Bone sering terfragmentasi antara kajian arkeologis/arkeologis-Islamik, biografis tokoh ulama, atau kajian institusional secara terpisah. Kesenjangan utama adalah kebutuhan kajian internasional-kontekstual yang mengintegrasikan evidence from arsitektur masjid tua, lontarak, peran kadi, serta transformasi kebijakan pendidikan nasional dengan fokus pada Bone sebagai studi kasus lokal yang berkontribusi pada narasi nasional Indonesia Sultan (Kadir, 2019; Ma'mun, 2021; Quraisy et al., 2021; Ridhwan, 2019).

Rumusan masalah: (1) bagaimana fase masuknya Islam dan pembentukan lembaga pendidikan Islam awal di Bone; (2) bagaimana transformasi dari lembaga tradisional ke sistem pendidikan modern (madrasah, sekolah Islam) terjadi; (3) faktor sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi dinamika pendidikan Islam di Bone; (4) tantangan kontemporer dalam konteks Bone dan hubungannya dengan nasional. Tujuan penelitian: membangun kerangka historis-teoritis mengenai dinamika perkembangan pendidikan Islam di Bone dari masa ke masa, dengan analisis kritis yang terintegrasi dengan konteks nasional Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode historis kualitatif untuk menguraikan garis waktu dinamika pendidikan Islam di Bone, dengan memanfaatkan sumber primer (arsip kerajaan Bone, teks lontara, catatan kadi, masjid Al-Mujahidin) dan sumber sekunder (teks sejarah tentang pendidikan Islam Indonesia, jurnal yang relevan dengan Bone/Sulawesi Selatan) (Idrus, 2022; Ridhwan, 2019). Studi ini menggunakan desain penelitian deskriptif-kualitatif yang berfokus pada penentuan tahapan utama transformasi dalam lembaga dan praktik keagamaan, bersamaan dengan keterlibatan para pemain kunci seperti ulama, umara, dan pengelola pesantren, dalam konteks kemajuan menuju pendidikan modern (Ma'mun, 2021; Syamsuddin, 2007). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan evaluasi arsip, teks keagamaan, dan literatur terkait tentang Madrasah Amir Islam Watampone, Darul Huffadh, dan sekolah berasrama Islam di Bone (Hafid, 2019; Muhaemin, 2019; Ridhwan, 2019). Analisis data menggabungkan heuristik, konfirmasi sumber, dan metode historiografi untuk menciptakan cerita berurutan yang terjalin dengan landasan teoritis transformasi sosial dan perkembangan kelembagaan (Idrus, 2022; Quraisy et al., 2021). Pendekatan ini menyoroti hubungan antara data empiris lokal dari Bone dan konteks nasional Indonesia yang lebih luas, yang

mengarah pada wawasan komparatif tentang dinamika pendidikan Islam di Sulawesi Selatan dan pengaruhnya terhadap identitas sosial-keagamaan Bone (Bosra, 2020; Dalle & Jundi, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Islam mencapai Bone melalui jalur perdagangan, ajaran para ulama Bugis-Makassar, dan kedekatannya dengan kerajaan Gowa-Tallo, yang mendorong kebijakan Islamisasi. Pendirian masjid Al-Mujahidin Watampone kuno (sekitar abad ke-17) menandai pusat pendidikan dan penyebaran Islam di Bone. Upaya pendidikan awal dilakukan di masjid-masjid, kelompok studi agama, dan organisasi studi agama terdekat yang menggunakan teknik mangaji tudang (bandongan/sorogan) yang dikenal oleh masyarakat Bugis. Tindakan-tindakan ini menjadi dasar pendidikan Islam non-formal sebelum berdirinya lembaga-lembaga formal (Bosra, 2020; Ma'mun, 2021; Muhaemin, 2019; Ridhwan, 2019; Syamsuddin, 2007).

Seiring waktu, sejumlah lembaga tradisional seperti surau (ruang shalat Islam), sekolah teologi dasar, dan sekolah berasrama Islam mulai muncul. Transformasi ini terjadi melalui adopsi kurikulum klasik (buku kuning) dan proliferasi madrasah dan sekolah agama yang mengikuti model klasik Madrasah Aliyah/Tsanawiyah di Bone. Tokoh-tokoh seperti KH. Lanre Said dan ulama Bone memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengembangan lembaga-lembaga ini, termasuk lembaga Darul Huffadh dan sekolah berasrama Islam, yang kemudian menghasilkan kader ulama dan tokoh pendidikan nasional (Hafid, 2019; Kadir, 2019; Ma'mun, 2021; Ridhwan, 2019; Suhra, 2019).

Pergeseran menuju sistem pendidikan kontemporer terlihat jelas dalam pembentukan lembaga madrasah formal di Bone dan reformasi kerangka pendidikan menuju madrasah SMP, madrasah SMA, dan sekolah umum yang sesuai dengan kurikulum nasional. Madrasah yang berfokus pada penyampaian pembelajaran agama secara formal, bersama dengan lembaga pendidikan reguler, menandakan inklusi Bone dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia. Penelitian di Al-Junaidyah Biru menekankan transisi dari pendidikan agama informal ke pendidikan madrasah terstruktur selama sepuluh tahun terakhir, menunjukkan perubahan dalam modernisasi pendidikan Islam di Bone (Bosra, 2020; Hafid, 2019; Ridhwan, 2019; Sakka, 2016; Syamsuddin, 2007).

Unsur-unsur sosial budaya (hubungan komunal Bugis-Bone, tradisi, bahasa Bugis) memengaruhi gaya belajar dan kedudukan ulama. Unsur-unsur politik, seperti kebijakan pemerintah daerah dan nasional, juga memengaruhi kurikulum dan kerangka kelembagaan (misalnya, penggabungan kurikulum nasional, fungsi kadi, dan sistem madrasah). Banyak penelitian tentang budaya Bugis-Bone mengungkapkan hubungan yang kuat antara ulama, penguasa (umara), dan

lembaga pendidikan Islam selama modernisasi pendidikan aristokrat Bugis, menyoroti dinamika hubungan ulama-umara di tengah transformasi abad ke-20 (Bosra, 2020; Dalle & Jundi, 2022; Markus, 2022; Syamsuddin, 2007).

Tantangan saat ini meliputi menyelaraskan warisan Bone dengan kurikulum nasional, meningkatkan kemampuan para cendekiawan Islam, dan mendorong kolaborasi antara sekolah berasrama Islam/sekolah berasrama Islam modern dan lembaga pendidikan formal. Penelitian terkini menyoroti pentingnya inisiatif peningkatan kapasitas, kemitraan alumni, dan bantuan pemerintah daerah dalam memastikan bahwa pendidikan Islam di Bone tetap selaras dengan persyaratan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat setempat (Hadisaputra, 2021; Quraissy et al., 2021; Suhra, 2019; Syamsuddin, 2007).

Banyak penelitian yang berfokus pada tokoh agama atau latar arkeologis. Sintesis ini memberikan gambaran rinci tentang dinamika Bone, menelusuri evolusinya dari tahap awal pendidikan agama hingga sistem pendidikan kontemporer, serta pengaruh faktor sosial-politik dalam perubahan ini. Beberapa sumber menyoroti pentingnya masjid kuno dan Madrasah Amir, sementara yang lain menekankan peran penting jaringan sekolah berasrama Islam di Bone untuk modernisasi pendidikan Islam, sehingga mengarah pada pemahaman komprehensif tentang Bone sebagai bagian integral dari kajian sejarah Indonesia (Bosra, 2020; Ma'mun, 2021; Muhaemin, 2019; Ridhwan, 2019; Syamsuddin, 2007).

## **SIMPULAN**

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian. Dinamika pendidikan Islam di Bone menunjukkan pergeseran dari pembelajaran informal di surau (kelompok studi agama) ke lembaga formal kontemporer seperti madrasah dan sekolah Islam yang menggabungkan kurikulum nasional. Interaksi antara budaya Bugis-Bone, pengaruh ulama (cendekiawan Islam), dan kebijakan nasional yang menstandarisasi kurikulum sambil melestarikan unsur-unsur lokal mendorong transformasi ini. Analisis menunjukkan efektivitas transformasi ini, khususnya ketika lembaga konvensional (surau, asrama Islam) bermitra dengan entitas formal (madrasah, PGA, MAN), yang mengarah pada munculnya lulusan hafizh (sastrawan) yang mahir dalam pengetahuan agama dan keterampilan umum. Tokoh-tokoh lokal seperti ulama (cendekiawan Islam) di Bone membantu mempertahankan keberlanjutan dakwah dan meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun demikian, tantangan saat ini

masih ada, seperti perlunya meningkatkan kemampuan kader ulama, meningkatkan kolaborasi antara asrama Islam dan sekolah negeri, dan melestarikan warisan intelektual Bone melalui koleksi lontara (manuskrip sastra).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bosra, M. (2020). Otoritas Dan Gerakan Keagamaan Daengguru: Studi Sejarah Islamisasi Di Sulawesi Selatan. *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 67–91. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i2.371>
- Dalle, M., & Jundi, M. (2022). Ulama Dan Umara Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Tanah Bugis Abad Xx. *Ta Allum Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–159. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.137-159>
- Hadisaputra, H. (2021). Paradigma Gender Dan Model Gerakan 'Aisyiyah Sulawesi Selatan Pada Masa Orde Baru. *Mukadimah Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 191–200. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i2.4008>
- Hafid, R. (2019). Peran Ag. Kh. Abd. Latif Amin Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Junaidyah Biru Kabupaten Bone (1968-1998). *Walasuji Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 287–302. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.9>
- Idrus, L. (2022). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga Keagamaan Non Formal Di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Qayyimah*, 5(2), 140–162. <https://doi.org/10.30863/aqym.v5i2.2912>
- Kadir, I. (2019). K.H. Lanre Said : Ulama Pendidik Dari DI/TII Hingga Era Reformasi. *Nukhbatul Ulum Jurnal Bidang Kajian Islam*, 5(2), 125–144. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v5i2.87>
- Ma'mun, S. (2021). "Tugas Filsafat Dakwah Syaikh Yusus Al-Makassari. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z5679>
- Markus, F. (2022). Kekerabatan Orang Toraja Kristen-Islam Berdasarkan Nilai Kultural Tongkonan Dan Falsafah Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate. *Arumbae Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 4(2), 190–203. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v4i2.852>
- Muhaemin, M. (2019). Kontribusi Pesantren Dalam Merespon Dinamika Sosial Keagamaan. *Palita Journal of Social - Religion Research*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i1.596>
- Quraisy, H., Agustang, A., & Asrifan, A. (2021). *Muhammadiyah Dalam Gerakan Sosial Di Kabupaten Wajo*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dpsg9>
- Ridhwan, R. (2019). MASJID TUA ALMUJAHIDIN WATAMPONE (Sejarah Pendirian Dan

- Fungsinya : Kaintannya Dengan Pendidikan Islam). *Ekspose Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(2), 389. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i2.99>
- Sakka, L. (2016). Historiografi Islam Di Kerajaan Bantaeng. *Al-Qalam*, 20(1), 65. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i1.175>
- Suhra, S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone. *Jurnal Darussalam Jurnal Pendidikan Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 222. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.459>
- Syamsuddin, A. (2007). Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan 1928-1952. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10(2), 185–195. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n2a5>